

Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Internalization of Religious Character Values Through Al Islam And Kemuhammadiyah Activities at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Nazmah ^a, Muh. Nur Rochim Maksu ^b, Muthoifin ^c

^{a,b,c} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^ao100217080@student.ums.ac.id, ^bmnr127@ums.ac.id, ^cmut122@ums.id

Abstract

Education today is no longer sufficient if it focuses solely on the cognitive aspect or intellectual intelligence; it must also address the affective and spiritual dimensions. In Islamic education, religious values serve as the fundamental basis for shaping students of noble character and integrity. The challenges of globalization and technological advancement, which have the potential to erode moral values, make religious character education an urgent necessity. Schools, as formal educational institutions, hold a strategic role in shaping students' character holistically. This study aims to describe the process of internalizing religious character values through the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) program at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, to identify the supporting and inhibiting factors in instilling these values, and to analyze their impact on students' character formation at the school. This research employs a descriptive qualitative paradigm with a case study and normative approach. Data were collected through observation, documentation, and interviews with the school principal, vice principal for AIK affairs, AIK teachers, subject teachers outside AIK, homeroom teachers, students, and parents. Data validity was ensured using triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that the internalization of religious values is carried out in three stages: value transformation (delivering Islamic teachings), value transaction (two-way interaction and teacher role modeling), and transinternalization (habituation that becomes ingrained in students' behavior). Activities include salat dhuha, congregational prayers, Qur'an recitation, memorization of short surahs, Islamic mentoring, and Kemuhammadiyah activities. Supporting factors include the school's religious culture, teachers' exemplary conduct, and support from most parents. The inhibiting factors are the negative influence of social media, diverse family backgrounds, limited time, and inconsistent supervision outside school. The internalization of AIK has proven to have a positive impact on students' religious character formation, as reflected in improved worship discipline, politeness, responsibility, and social concern. This study recommends strengthening synergy between schools, families, and communities to ensure that religious values are instilled more deeply and sustainably.

Keywords: *internalization, religious character, AIK (Al-Islam and Kemuhammadiyah), character education, Muhammadiyah 8 Junior High School Surakarta.*

Abstrak

Pendidikan saat ini tidak lagi cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif atau kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan menjadi dasar utama dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berpotensi mengikis nilai moral, menjadikan pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan yang mendesak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan normatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah,

wakil kepala sekolah bagian AIK, guru AIK, guru mata pelajaran selain AIK, wali kelas, siswa, dan wali siswa, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilaksanakan melalui tiga tahap: transformasi nilai (penyampaian materi ajaran Islam), transaksi nilai (interaksi dua arah dan keteladanan guru), dan transinternalisasi (pembiasaan yang mengakar dalam perilaku siswa). Bentuk kegiatannya meliputi salat dhuha, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, mentoring keislaman, dan kegiatan kemuhammadiyah. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang religius, peran teladan guru, serta dukungan sebagian besar orang tua. Hambatan yang dihadapi antara lain pengaruh negatif media sosial, latar belakang keluarga yang beragam, keterbatasan waktu, dan inkonsistensi pengawasan di luar sekolah. Internalisasi AIK terbukti berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, tercermin dari peningkatan disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai religius tertanam lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kata kunci: internalisasi, karakter religius, AIK, pendidikan karakter, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

1. Pendahuluan

Era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Akses informasi yang mudah melalui internet, media sosial, dan platform digital memberi peluang besar dalam mendukung proses belajar, namun juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, penyalahgunaan media sosial, perundungan, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta lunturnya semangat gotong royong menjadi indikator adanya krisis karakter, termasuk di kalangan siswa yang berprestasi secara akademik.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan spiritual. Pendidikan karakter religius bertujuan membentuk pribadi berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta program pembiasaan positif merupakan media efektif untuk membentuk religiusitas siswa. Di Muhammadiyah, nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang memadukan pembelajaran kognitif, pembiasaan, dan keteladanan.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang konsisten mengembangkan karakter religius melalui program AIK. Kegiatan seperti salat dhuha, salat berjamaah, hafalan surat pendek, mentoring keislaman, dan aktivitas ke-Muhammadiyah menjadi bagian integral dari pembelajaran. Namun, efektivitas internalisasi nilai religius di sekolah ini tidak terlepas dari tantangan, seperti latar belakang keluarga yang beragam, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan waktu pembinaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak

program AIK terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan karakter religius di era digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma naturalistik dan interpretatif, yang bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai karakter religius melalui program Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Pendekatan ini memandang fenomena sebagai sesuatu yang kontekstual, dinamis, dan subjektif, sehingga diperlukan eksplorasi langsung terhadap pengalaman serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, fokus pada penggambaran fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai kondisi lapangan tanpa manipulasi. Pendekatan yang digunakan meliputi: Studi kasus, meneliti secara mendalam fenomena internalisasi nilai religius di satu lokasi, yaitu SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Pendekatan normatif, mengkaji data sekunder terkait nilai-nilai religius, kemudian membandingkannya dengan data primer di lapangan.

Subjek penelitian meliputi: Kepala sekolah, wakil kepala bidang AIK, dan guru AIK sebagai pelaksana utama program, Siswa kelas 7, 8, dan 9 dari berbagai program kelas (Reguler, SCP, Khusus Putri, Tahfizh), Orang tua/wali siswa sebagai pihak eksternal yang terlibat dalam pembinaan karakter. Sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan dan hasil internalisasi nilai karakter religius melalui program AIK.

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, yang berlokasi di tiga unit gedung di wilayah Danukusuman, Serengan, Surakarta, pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pengumpulan data menggunakan Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi yaitu sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), teknik (mengonfirmasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), waktu (melakukan pengumpulan data pada momen berbeda untuk melihat konsistensi), dan menggunakan member check (mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan).

Analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (memilih dan memfokuskan data relevan), Penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (menguji temuan secara berulang hingga valid dan mendalam). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memetakan strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak internalisasi nilai religius di sekolah secara komprehensif.

3. Hasil Dan Pembahasan

Bentuk Internalisasi Nilai Religius melalui Program AIK

Internalisasi nilai religius dilaksanakan melalui tiga tahap:

- a. Transformasi Nilai. Guru AIK menyampaikan ajaran Islam secara kognitif, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan kemuhammadiyah. Metode pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, dan kisah teladan. Tahap ini memperkuat *moral knowing* siswa. Pengetahuan agama menjadi dasar pemahaman, meskipun efeknya akan optimal jika disertai pembiasaan dan penghayatan.

- b. Transaksi Nilai. Guru dan siswa berinteraksi dalam aktivitas ibadah. Guru menjadi teladan disiplin salat, membaca Al-Qur'an, dan akhlak sehari-hari. Misalnya, guru AIK melaksanakan salat dhuha bersama siswa. Tahap ini membangun *moral feeling*. Siswa tidak hanya tahu, tetapi juga merasakan manfaat nilai religius melalui interaksi langsung.
- c. Transinternalisasi. Nilai religius menjadi kebiasaan yang melekat, dibentuk melalui kegiatan rutin seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, mentoring keislaman, dan kajian ke-Muhammadiyah. Pada tahap ini, nilai religius masuk ke *moral action*, karena siswa mempraktikkan nilai secara konsisten. Tantangannya adalah menjaga kebiasaan ini tetap berjalan di luar sekolah.

Faktor Pendukung

- a. Budaya Sekolah Religius. Pembiasaan salam, doa bersama, dan aktivitas AIK rutin membentuk atmosfer positif. Budaya ini sejalan dengan teori sosialisasi nilai Berger & Luckmann, di mana sekolah menjadi agen utama internalisasi.
- b. Keteladanan Guru. Guru menunjukkan perilaku religius konsisten di kelas dan luar kelas. Keteladanan memperkuat *role modeling* dalam pembentukan karakter.
- c. Fasilitas Ibadah Memadai. Mushola, masjid, dan sarana wudhu memudahkan pelaksanaan ibadah. Sesuai teori behavioristik Skinner, fasilitas ini menjadi *reinforcer* positif yang mendukung perilaku religius.
- d. Dukungan Orang Tua. Mayoritas wali siswa mendukung kegiatan AIK di rumah. Kolaborasi sekolah-orang tua memperkuat *mesosistem* (Bronfenbrenner) untuk pembinaan karakter.

Faktor Penghambat

- a. Pengaruh Media Sosial dan Gadget. Konten negatif mengurangi fokus siswa pada nilai religius. Lingkungan digital menjadi bagian dari *eksosistem* yang mempengaruhi siswa di luar kontrol langsung sekolah.
- b. Latar Belakang Keluarga Beragam. Tidak semua keluarga memiliki pola pembiasaan religius yang sama. Perbedaan ini menyebabkan hasil internalisasi tidak merata antar siswa.
- c. Keterbatasan Waktu. Jadwal padat membatasi durasi kegiatan AIK. Pengurangan waktu berdampak pada intensitas pembiasaan.
- d. Pengawasan di Luar Sekolah Lemah. Nilai yang dibiasakan di sekolah kadang tidak berlanjut di rumah. Inkonsistensi ini menunjukkan pentingnya sinergi sekolah-keluarga-masyarakat.

Dampak Internalisasi Program AIK

- a. Disiplin Ibadah. Siswa lebih rutin salat tepat waktu. Peningkatan disiplin ini membuktikan keberhasilan pembiasaan berbasis ibadah.
- b. Sopan Santun. Bahasa dan perilaku siswa menjadi lebih santun. Sejalan dengan nilai *Hablum minannas* dalam Islam.
- c. Tanggung Jawab. Siswa lebih bertanggung jawab dalam tugas sekolah dan ibadah. Nilai tanggung jawab ini merupakan indikator keberhasilan tahap transinternalisasi.
- d. Kepedulian Sosial. Siswa lebih aktif membantu teman dan kegiatan sosial. Sesuai konsep peduli sosial dalam Kurikulum 2013.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai karakter religius melalui program Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah **transformasi nilai**, yaitu penyampaian ajaran Islam secara kognitif dalam pembelajaran AIK yang mencakup materi akidah, ibadah, akhlak, dan kemuhammadiyah. Tahap kedua adalah **transaksi nilai**, yang menekankan interaksi dua arah dan keteladanan guru untuk menumbuhkan penghayatan siswa terhadap nilai religius. Tahap terakhir adalah **transinternalisasi**, yakni pembiasaan nilai religius hingga menjadi karakter, yang diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, salat berjamaah, tadarus, hafalan surat pendek, mentoring, serta kegiatan ke-Muhammadiyah. Keberhasilan program AIK didukung oleh budaya sekolah religius, keteladanan guru, fasilitas ibadah yang memadai, dan dukungan orang tua. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh media sosial, latar belakang keluarga yang beragam, keterbatasan waktu, dan lemahnya pengawasan di luar sekolah. Secara umum, program AIK berdampak positif terhadap peningkatan disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, sehingga menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter religius.

Sebagai tindak lanjut, beberapa saran dapat diajukan. **Bagi sekolah**, penting untuk memperkuat kolaborasi antara guru AIK, guru mata pelajaran umum, dan tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai religius, serta menambah variasi metode pembelajaran agar lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. **Bagi guru**, konsistensi menjadi teladan dalam perilaku religius di dalam maupun di luar sekolah sangat diperlukan, serta pemanfaatan teknologi secara positif untuk memperkaya materi dan aktivitas AIK. **Bagi orang tua atau wali siswa**, diharapkan dapat menindaklanjuti pembiasaan religius di rumah untuk menjaga konsistensi nilai yang dibentuk di sekolah, sekaligus mengawasi penggunaan media sosial anak agar lebih terarah pada konten edukatif dan islami. Sementara itu, **bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji efektivitas program AIK di sekolah Muhammadiyah lain sebagai perbandingan, serta mengembangkan penelitian kuantitatif guna mengukur korelasi antara intensitas pembiasaan AIK dengan perubahan perilaku siswa secara lebih terukur.

5. Daftar Pustaka

- Aji, D. W. (2019). Internalisasi nilai karakter religius melalui program bimbingan mental dan spiritual di SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–57.
- Desi, I. R., & Supriyadi. (2021). Implementasi internalisasi karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 3 Pandaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–124.
- Fauziah, H. U. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 87–98.
- Hasibah, N. (2023). Proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68.

- Hidayah, S. N. (2022). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kesadaran religius siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–145.
- Husna, A. (2021). Internalisasi nilai pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 77–89.
- Ikkal, M., dkk. (2021). Penguatan nilai karakter religius peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMKN 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 201–215.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Merliana, N., Imamah, Y. H., & Mashar, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Gisting. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 66–78.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Parsons, T. (1990). *The social system*. Routledge.
- Rafsanjani, A., & Razaq, M. (2020). Model pembelajaran berbasis proyek di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 90–102.
- Romadhona, R., & Supriyadi. (2021). Internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 50–65.
- Romadhoni, R. (2020). Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 143–159.
- Sauri, R. (2015). *Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif psikologi pendidikan dan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Suyitno. (2018). Penerapan project-based learning di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 55–70.
- Tafsir, A. (2011). *Filsafat pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah*, 6(1), 87–100.
- Wijayanti, R., & Amrullah, M. (2020). Integrasi kegiatan pembiasaan religius dalam pembelajaran AIK di sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 122–135.
- Yanto, A. D. (2018). Implementasi bimbingan mental dan spiritual di SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 88–101.
- Yunita, W., & Anwar, M. K. (2021). Evaluasi internalisasi nilai religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 110–125.